

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL TAKSONOMI BLOOM

Mubarak Tegar Jaya, Mohamad Rafin, Muhammad Mirza Nurrohman, Abdullah Ahmad
Ghofur

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: g000220078@student.ums.ac.id , g000220066@student.ums.ac.id ,
g000220084@student.ums.ac.id , g000220073@student.ums.ac.id

Abstract

Learning evaluation plays an important role in the educational process, including in Islamic Religious Education (PAI) subjects. Evaluation is used to measure the achievement of student competencies and the effectiveness of learning. However, the success of the evaluation is greatly influenced by the quality of the instruments used. This article discusses the development of PAI learning evaluation instruments based on Bloom's Taxonomy, which includes cognitive, affective, and psychomotor domains. This taxonomy provides a framework for designing comprehensive evaluation instruments, which not only measure knowledge, but also attitudes and skills of students in a religious context. The application of Bloom's Taxonomy in PAI evaluation is expected to support the achievement of more holistic learning objectives, including academic outcomes as well as the formation of character and spiritual values. This article also provides practical guidance for educators in designing effective learning evaluations, in accordance with the demands of a more flexible and character-based curriculum.

Keywords: learning evaluation, Islamic Religious Education, Bloom's Taxonomy.

Abstrak

Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dan efektivitas pembelajaran. Namun, keberhasilan evaluasi sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan. Artikel ini membahas pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI berbasis Taksonomi Bloom, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Taksonomi ini memberikan kerangka untuk merancang instrumen evaluasi yang komprehensif, yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik dalam konteks agama. Penerapan Taksonomi Bloom dalam evaluasi PAI diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih holistik, mencakup hasil akademik serta pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Artikel ini juga memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang evaluasi pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis karakter.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Taksonomi Bloom

Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, dan sebagai dasar untuk perbaikan ke depan. Namun, efektivitas evaluasi sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen evaluasi yang baik harus mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Taksonomi Bloom, yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan koleganya, menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk merancang instrumen evaluasi yang lebih terarah dan komprehensif. Taksonomi ini membagi domain pembelajaran menjadi tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan menggunakan model ini, instrumen evaluasi dapat dirancang untuk

mengukur tidak hanya kemampuan intelektual peserta didik tetapi juga aspek sikap dan keterampilan yang relevan dengan nilai-nilai agama.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan Taksonomi Bloom memiliki signifikansi yang tinggi. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap keagamaan yang kokoh serta keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur ketiga ranah tersebut menjadi kebutuhan yang mendesak. Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan seperti penerapan Kurikulum Merdeka juga menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Instrumen evaluasi berbasis Taksonomi Bloom dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, karena memungkinkan penyusunan butir soal atau tugas yang berjenjang sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur pencapaian pembelajaran, tetapi juga dapat mendorong pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI berbasis Taksonomi Bloom. Dengan pendekatan ini, diharapkan instrumen yang dihasilkan dapat lebih relevan, akurat, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam menyediakan panduan teoritis dan praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran yang berkualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi kualitatif yang mengadopsi pendekatan deskriptif dan analisis untuk mengkaji serta menjelaskan pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan model taksonomi bloom. Pendekatan ini mengutamakan analisis literatur yang mendukung topik penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2005) dan Nata (2008). Metode penulisan artikel ini didasarkan pada pengumpulan informasi melalui studi kepustakaan, yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap teori-teori ilmiah dan penggunaan bahan pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara sistematis, menggunakan metode pencarian sumber dan analisis kritis serta komprehensif terhadap bahan pustaka yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendukung saran dan gagasan yang diungkapkan dalam penelitian ini.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan sebuah bangsa, karena berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk generasi muda. Melalui pendidikan, diharapkan dapat lahir individu-individu yang berkualitas. Berikut adalah beberapa definisi pendidikan menurut para ahli:

a. Pendidikan merupakan upaya pembimbingan atau pengarahan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mendukung perkembangan fisik dan mental peserta didik, sehingga terbentuk kepribadian yang unggul.¹

b. Pendidikan adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam interaksi dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan fisik dan mental mereka menuju kedewasaan.²

¹ Marimba dlm Dr. Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan dalam perspektif islam, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000) 24

² Prof. Dr. Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta Pusat : Kalam Mulia 1998) hal 1

c. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membimbing orang lain, khususnya generasi muda atau siswa, dengan tujuan agar di masa depan mereka menjadi individu yang berperilaku baik, melakukan hal-hal yang semestinya, dan menghindari tindakan yang tidak pantas.³

Definisi tersebut menggambarkan bahwa pendidikan adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh seseorang kepada peserta didik dengan menanamkan kebiasaan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang, sehingga perkembangan fisik dan mentalnya dapat membentuk karakter yang unggul.

GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, dengan tetap memperhatikan pentingnya menghormati agama lain demi menjaga kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, serta mendukung terciptanya persatuan nasional.⁴

Menurut Buya Hamka, hakikat pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk akal, budi, cita-cita, dan aspek fisik, sehingga terbentuk pribadi yang baik. Hal ini diharapkan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang selaras dengan tuntunan hidup Islami.⁵

Mochtar Buchori, pedagog ternama Indonesia yang pernah menjabat rektor IKIP Muhammadiyah Jakarta (sekarang diubah menjadi Universitas Muhammadiyah Jakarta), mendefinisikan pendidikan Islam sebagai: 1) segenap kegiatan yang dikerjakan individu atau suatu lembaga untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa; atau 2) keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai Islam.⁶

Sejalan dengan pandangan Mochtar Buchori, Abdul Malik Fadjar—yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Muhammadiyah Surakarta—menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: 1) suatu bentuk pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan dengan dorongan semangat dan cita-cita untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam; dan 2) suatu bentuk pendidikan yang memberi perhatian khusus dan menjadikan ajaran Islam sebagai salah satu program studi yang dijalankan.⁷ Dari definisi ini dapat diketahui bahwa pendidikan Islam mencakup dua dimensi, yaitu aktivitas dan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ajaran⁸

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses pengumpulan data secara terstruktur untuk menentukan apakah telah terjadi perubahan pada diri siswa dan sejauh mana tingkat perubahan tersebut (Daryanto, 2010: 1). Evaluasi pembelajaran, di sisi lain, adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh untuk mengendalikan, menjamin, dan

³ Abdu Fattah Jalal, Azas-Azas pendidikan islam, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988) hal 11

⁴ DRS. Muhaimin, M.A. ET. Al : paradigma pendidikan islam, (Bandung : PT remaja Rosdakarya , 2004) hal 75

⁵ Dartim. 2016. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya Hamka tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁶Buchori, Mochtar. 1989. "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan, dalam Muntaha Azhari & Abdul Mun'im shaleh (Ed.). Islam Indonesia Menatap Masa Depan. Jakarta: P3M, hlm. 178-198.

⁷ Fadjar, Abdul Malik. 1999. Madrasah dan Tantangan Modernitas. Bandung: Mizan, hlm.1-2.

⁸ Ali, Mohammad, dan Zaenal Abidin. 2017. Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan. Surakarta: MUP

menetapkan kualitas (nilai dan makna) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, dengan memperhatikan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran (Zainal Arifin, 2013: 9-10).

Kedua pengertian tersebut, yang dimaksud penulis dengan evaluasi pembelajaran, adalah suatu kegiatan evaluasi terhadap proses pembelajaran melalui penilaian atau pengukuran. Dalam setiap kegiatan, manusia tentu ingin mengetahui hasil dari pekerjaannya. Hal ini juga berlaku dalam konteks belajar dan pembelajaran di sekolah, di mana siswa, guru, dan orang tua peserta didik tentu ingin mengetahui hasil belajar dan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, biasanya guru mengadakan ulangan umum atau ulangan harian sebagai cara untuk mengukur hasil tersebut, yang dikenal dengan sebutan evaluasi. Agar evaluasi dapat dilaksanakan dengan baik, setiap guru perlu memahami tentang evaluasi, terutama yang berkaitan dengan hakikat dan tujuan evaluasi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Evaluasi merupakan hal yang penting dan bagian utuh dalam tahapan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, guru dapat menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, dalam menyusun evaluasi, perlu diperhatikan dengan cermat rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus dapat mengukur sejauh mana proses pembelajaran telah terlaksana. Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan tentu ingin mengetahui hasil dari kegiatan tersebut. Sering kali, orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut juga ingin mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik atau buruk. Guru, sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tentunya ingin mengetahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk memberikan informasi tentang baik atau buruknya proses dan hasil pembelajaran, seorang guru perlu melaksanakan evaluasi.

Taksonomi Bloom

Taksonomi adalah sistem klasifikasi (Yaumi, Muhammad: 2013) yang berasal dari bahasa Yunani dan memiliki dua makna, yaitu "*Taxis*" yang berarti pengaturan dan "*Nomos*" yang berarti ilmu pengetahuan (Wibowo, Tri: 2007). Taksonomi Bloom berasal dari pemikiran seorang psikolog pendidikan, Dr. Benjamin Bloom (1956), yang mengembangkan konsep pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip, bukan sekadar mengingat fakta atau hafalan (Zhou & Brown, 2017). Pada tahun 1956, Bloom menerbitkan karya berjudul "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", yang kemudian diikuti dengan karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*" pada tahun 1964. Karya Bloom tidak berhenti di situ; pada tahun 1971, ia menerbitkan "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*", dan pada tahun 1985, karya lainnya yang berjudul "*Developing Talent in Young People*" (Winkel, 2007).⁹

Taksonomi Bloom banyak digunakan dalam merencanakan tujuan pembelajaran dan berbagai aktivitas pembelajaran. Pada awal penyusunan taksonominya, Bloom merumuskan dua domain pembelajaran, yaitu domain kognitif yang berkaitan dengan keterampilan mental (pengetahuan), dan domain afektif yang berfokus pada pertumbuhan perasaan atau aspek emosional (sikap). Pada tahun 1966, Simpson merumuskan tambahan satu domain untuk melengkapi taksonomi Bloom, yaitu domain psikomotor yang berhubungan dengan keterampilan manual atau fisik (keterampilan). Simpson memperkenalkan "*The Classification of*

⁹ Winkel, W.S. (2007). Psikologi pengajaran. Media Abadi.

Educational Objectives in the Psychomotor Domain", sementara Dave (1967) memperkenalkan "*Psychomotor Domain*".

Hasil dan Pembahasan

1. Taksonomi Bloom sebagai Kerangka Evaluasi

Taksonomi Bloom pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Revisi ini menambahkan perspektif baru terhadap ranah kognitif, yang mencakup enam tingkatan berpikir, mulai dari mengingat hingga mencipta. Ranah afektif dan psikomotorik juga didefinisikan untuk mencakup dimensi sikap dan keterampilan praktis. Dengan demikian, Taksonomi Bloom menyediakan kerangka kerja yang holistik dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran.¹⁰

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai alat ukur pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan instrumen evaluasi yang komprehensif, salah satunya dengan menggunakan kerangka Taksonomi Bloom. Model ini menawarkan pendekatan sistematis untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

2. Ranah Kognitif dalam Evaluasi PAI

Menurut Bloom yang dimaksud dengan kognitif adalah: The cognitive domain, which is the concern of this handbook, includes those objectives which deal with the recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skills (Bloom, 1956 7). Domain kognitif berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai berkenaan dengan mengingat kembali dan pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual.¹² Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan siswa. Tingkatan kognitif menurut revisi Taksonomi Bloom meliputi:¹³

- a. Mengingat (*Remembering*): Menghafal informasi dasar seperti ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Memahami (*Understanding*): Menjelaskan makna hadis atau konsep keislaman.
- c. Menerapkan (*Applying*): Menggunakan prinsip syariah dalam studi kasus kehidupan sehari-hari.
- d. Menganalisis (*Analyzing*): Membandingkan antara pendapat ulama mengenai suatu isu fiqih.
- e. Mengevaluasi (*Evaluating*): Menilai solusi moral berdasarkan ajaran Islam.
- f. Mencipta (*Creating*): Menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah sosial berbasis nilai Islam. Instrumen evaluasi pada ranah ini dapat berupa soal pilihan ganda, esai, atau studi kasus yang mengukur berbagai tingkatan berpikir.

3. Ranah Afektif: Penilaian Sikap dan Nilai

Kata afektif dalam teori pembelajaran berasal dari Bahasa Inggris "affective" yang berarti perasaan dan sikap peserta didik. Artinya, kegiatan pembelajaran yang penekanannya pada cara bersikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang dikenal dengan sebutan "learning by feeling". Dalam berbagai referensi istilah ranah afektif ini populer dengan istilah "affective domain" yang berarti perilaku- perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan sikap seperti minat, motivasi,

¹⁰ Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*.

¹¹ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy*.

¹² Wachidi. 2023. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

¹³ Anderson & Krathwohl (2001). *A Revision of Bloom's Taxonomy*.

sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁴

Dalam konteks evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam, yang dimaksud dengan ranah afektif adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengukur capaian hasil peserta didik dari segi minat, motivasi, dan cara bersikapnya baik sikap yang bersifat spiritual maupun sosial. Disebut sikap spiritual karena peserta didik menunjukkan sikap percaya, yakin dan iman sepenuh hati dan hakiki akan keberadaan Allah SWT, Hari Akhir, serta Qadha' dan Qadar- Nya. Adapun yang dimaksud dengan sikap sosial adalah kesediaan peserta didik untuk menolong orang yang memerlukan pertolongan, menghormati orang yang lebih tua usianya, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada orang lain, meskipun berbeda budaya, bahasa maupun kepercayaan dan agamanya.¹⁵

Dalam Pendidikan Agama Islam, contoh evaluasi untuk menilai sikap spiritual peserta didik adalah: "Apa yang Anda lakukan kepada Allah SWT sebagai wujud dari kepercayaan, keyakinan, dan keimananmu terhadap keberadaan-Nya?" "Hikmah apa yang Anda ambil dari kepercayaan, keyakinan, dan keimananmu atas adanya pahala dan dosa di sisi Allah SWT?" Adapun contoh evaluasi untuk menilai sikap sosial peserta didik adalah soal seperti: "Apa yang akan Anda lakukan ketika menyaksikan peserta didik yang berkebutuhan khusus akan menyeberang jalan raya? Mengapa demikian?"¹⁶

Ranah afektif melibatkan sikap, nilai, dan perasaan siswa terhadap pembelajaran. Lima tingkatan utama dalam ranah afektif adalah:¹⁷

- a. Penerimaan (*Receiving*): Kesediaan siswa untuk mendengarkan pelajaran agama.
- b. Partisipasi atau menjawab (*Responding*): Keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti diskusi atau doa bersama.
- c. Penilaian (*Valuing*): Penghargaan terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan toleransi.
- d. Pengorganisasian (*Organizing*): Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan.
- e. Karakterisasi (*Characterizing*): Menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kepribadian.

Instrumen yang digunakan dalam ranah ini dapat berupa observasi, wawancara, atau penilaian diri (*self-assessment*). Misalnya, guru dapat meminta siswa menulis refleksi tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

4. Ranah Psikomotorik: Mengukur Keterampilan Praktis

Ranah psikomotorik melibatkan keterampilan motorik dan koordinasi fisik. Dalam pembelajaran PAI, penilaian ranah ini dapat dilakukan melalui praktik ibadah seperti shalat, wudhu, atau membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Tingkatan dalam ranah psikomotorik meliputi:¹⁸

- a. Persepsi (*Perception*): Mengidentifikasi gerakan yang benar dalam ibadah.
- b. Kesiapan (*Set*): Menunjukkan kesiapan fisik dan mental untuk melakukan ibadah.
- c. Respon Terpimpin (*Guided Response*): Melakukan ibadah dengan panduan guru.
- d. Mekanisme (*Mechanism*): Melakukan ibadah dengan percaya diri.
- e. Respon Terbuka (*Complex Overt Response*): Melakukan ibadah secara mandiri dengan lancar.

¹⁴ Aly, Abdullah, dan Nurul Latifatul Inayati. 2019. Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam. Surakarta: Muhammadiyah University Press

¹⁵ ibid

¹⁶ ibid

¹⁷ Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964).

¹⁸ Simpson, E. (1972). The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain.

- f. Adaptasi (*Adaptation*): Menyesuaikan praktik ibadah dalam situasi tertentu.
- g. Penciptaan (*Origination*): Merancang metode pembelajaran ibadah yang kreatif.

Penilaian pada ranah ini sering menggunakan rubrik yang terstruktur untuk memastikan keterampilan siswa diukur secara objektif.

5. Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS

Dalam pembelajaran PAI, Higher Order Thinking Skills (HOTS) sangat relevan untuk mengasah kemampuan analitis, kritis, dan kreatif siswa. Instrumen berbasis HOTS dirancang untuk mencakup tingkatan kognitif yang lebih tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Misalnya, soal evaluasi dapat meminta siswa untuk:¹⁹

- a. Mengevaluasi konflik sosial dari perspektif Islam.
- b. Merancang kampanye dakwah yang relevan dengan generasi muda.
- c. Mengidentifikasi solusi etis berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis.

Instrumen ini memerlukan soal terbuka yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan jawaban mereka.

6. Implementasi Taksonomi Bloom dalam pembelajaran PAI

Implementasi taksonomi bloom dalam pembelajaran PAI melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan dari ketiga ranah tersebut. Guru perlu:²⁰

- a. Menyusun indikator pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan Taksonomi Bloom.
- b. Memilih metode evaluasi yang relevan, seperti tes tertulis, observasi, dan penilaian portofolio.
- c. Menggunakan rubrik untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara objektif.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan praktis siswa.

Kesimpulan

Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Taksonomi Bloom merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas proses evaluasi. Taksonomi Bloom, dengan tiga ranah utama—kognitif, afektif, dan psikomotorik—menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam merancang instrumen evaluasi. Instrumen ini tidak hanya mampu mengukur pencapaian pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran PAI.

Melalui penerapan model Taksonomi Bloom, instrumen evaluasi dapat dirancang secara terarah, berjenjang, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini mendukung pendidikan dalam menilai keberhasilan pembelajaran secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, evaluasi berbasis Taksonomi Bloom dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena hasil evaluasi yang lebih mendalam dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.

Dengan demikian, pengembangan instrumen evaluasi berbasis Taksonomi Bloom diharapkan mampu menjawab tantangan evaluasi dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks pendidikan yang menekankan pengembangan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual peserta didik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam menyediakan panduan

¹⁹ Kusumawardhani, P., & Mardapi, D. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Taksonomi Bloom.

²⁰ Arifin, Z. (2013). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur.

teoritis dan praktis bagi pendidik untuk merancang instrumen evaluasi yang relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Fattah Jalal, Azas-Azas pendidikan islam, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988) hal 11
- Ali, Mohammad, dan Zaenal Abdidin. 2017. Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan. Surakarta: MUP
- Aly, Abdullah, dan Nurul Latifatul Inayati. 2019. Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Anderson & Krathwohl (2001). A Revision of Bloom's Taxonomy.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy.
- Arifin, Z. (2013). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur.
- Buchori, Mochtar. 1989. "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan, dalam Muntaha Azhari & Abdul Mun'im shaleh (Ed.). Islam Indonesia Menatap Masa Depan. Jakarta: P3M, hlm. 178-198.
- Dartim. 2016. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya Hamka tahun 1950-1980: Telaah Buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- DRS. Muhaimin, M.A. ET. Al : paradigm pendidikan islam, (Bandung : PT remaja Rosdakarya , 2004) hal 75
- Fadjar, Abdul Malik. 1999. Madrasah dan Tantangan Modernitas. Bandung: Mizan, hlm.1-2.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964).
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals.
- Kusumawardhani, P., & Mardapi, D. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Taksonomi Bloom.
- Marimba dlm Dr. Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan dalam perspektif islam, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000) 24
- Prof. Dr. Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta Pusat : Kalam Mulia 1998) hal 1
- Simpson, E. (1972). The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain.
- Wachidi. 2023. Kurikulum dan Pembelajaran. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Winkel, W.S. (2007). Psikologi pengajaran. Media Abadi.